

PEKERJA ANAK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2013

Shinta Maulida
shintamauli@yahoo.com

Agus Joko Pitoyo
Jokokutik@yahoo.com

Intisari

Pekerja anak merupakan permasalahan yang belum terselesaikan sampai saat ini seperti yang terjadi di DIY. Usia anak 10 sampai ≤ 17 tahun merupakan usia sekolah namun faktor kemiskinan keluarga menyebabkan seorang anak bekerja agar kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui distribusi dan karakteristik pekerja anak di DIY. Jumlah jam kerja dan pendapatan erat kaitannya dengan kondisi anak bekerja secara berlebihan dan tidak berlebihan. Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi pekerja anak di DIY tiap-tiap Kab/ Kota berdasarkan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi serta terdapat hubungan yang positif antara jam kerja anak dengan pendapatan pekerja anak dimana semakin tinggi jam kerja pekerja anak akan meningkatkan pendapatan.

Kata kunci: Pekerja anak, Distribusi dan Karakteristik Pekerja Anak, Jam Kerja, DIY

Abstract

Child labor is a problem that has not been resolved to this day as it did in DIY. Children age 10 to ≤ 17 years is of school age but family poverty factors cause a child to work so that the economic needs of families are met. This study is a descriptive analysis that aims to determine the distribution and characteristics of child labor in DIY. Working hours and incomes closely related to the child's condition excessive work and not excessive. The results showed the distribution of child labor in DIY each district / city based on demographic characteristics, social, and economic as well as there is a positive relationship between child work hours with income of child labor where the higher the working hours of child labor will increase incomes.

Key words : child labor, distribution and characteristics of child labor, working hours, DIY.

PENDAHULUAN

Permasalahan pekerja anak selama ini selalu menjadi permasalahan yang kompleks. Anak merupakan salah satu aset bagi keluarga di masa yang akan datang yang harus dijaga hak-haknya (Sukmana, 2010), namun karena faktor kemiskinan dalam keluarga yang terjadi mendorong anak harus ikut turut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Masa kanak-kanak seharusnya dihabiskan untuk bermain dan belajar namun seringkali karena faktor kondisi keluarga yang tidak mampu mengharuskan anak untuk ikut bekerja. Melatih anak sejak dini dengan bekerja sebenarnya hal yang positif agar anak tidak terbiasa bergantung kepada orang tua seperti di Negara-negara maju contohnya Jepang banyak anak melakukan pekerjaan sambil di luar jam sekolah untuk menambah uang saku pribadi. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika umur anak yang terlalu muda dipekerjakan, bekerja dengan jam terlalu lama, bekerja dengan upah yang sedikit, bekerja dengan kondisi yang berbahaya, dan bekerja di bawah tekanan atau menyerupai perbudakan atau istilah saat ini *Human Trafficking* (Fyfe, 1993).

Kemiskinan merupakan alasan utama keterlibatan anak dalam usaha mencari nafkah untuk membantu pendapatan rumah tangga. Keterlibatan tenaga kerja dalam keluarga tidak hanya terbatas pada anggota keluarga dewasa (15 tahun ke atas) tetapi juga termasuk anak-anak. Mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan di sekitar

pekerjaan orang tua mereka (rumah tangga), tetapi juga memasuki berbagai pekerjaan di luar rumah tangga. Bahkan ada yang ditemui pekerjaan yang tidak untuk anak-anak dan membahayakan mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di perkotaan terdapat berbagai jenis pekerjaan yang digeluti oleh anak-anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah (Soeprapto, 1992).

Permasalahan pekerja anak timbul karena beberapa faktor, salah satunya adalah kemiskinan. Kondisi rumah tangga yang miskin akan menyebabkan seorang anak harus bekerja. Persentase penduduk miskin di perkotaan pada September 2013 sebesar 13,73 persen mengalami kenaikan jika dibandingkan September 2012 yang besarnya mencapai 13,10. Berbeda dengan di perdesaan tingkat kemiskinan pada September 2013 sebesar 17,62 persen mengalami penurunan jika dibandingkan September 2012 sebesar 21,29 persen (Susenas, 2013). Selain kemiskinan ada beberapa faktor utama munculnya pekerja anak yaitu kepala rumah tangga wanita, hubungan keluarga yang bermasalah, jumlah anggota keluarga, peristiwa traumatis dalam keluarga, dan persepsi orang tua terhadap kesediaan anak untuk bekerja (Irwanto, 1995). Selain itu permasalahan pekerja anak seperti di DIY usia 10 sampai 17 tahun adalah usia sekolah dan mereka seharusnya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk sekolah daripada bekerja.

Batas usia anak yang merujuk pada Konvensi ILO 1973/ 138/ artikel 3/ paragraph 1 menetapkan batas usia minimum diperbolehkan untuk bekerja yaitu sekitar 15 tahun. Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak anak di bawah usia 10 tahun yang telah bekerja. Sehingga dengan adanya pekerja anak di bawah 15 tahun menjadi permasalahan karena bertolak belakang dengan keputusan ILO. Kemudian Undang-undang No.13 2003 Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan ketentuan larangan anak bekerja di bawah 18 tahun dikecualikan yang berumur 13 tahun sampai dengan 15 tahun untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa apabila ada anak yang bekerja dibawah umur 18 tahun dan mengalami tekanan mental yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terganggu sudah melanggar aturan Undang-undang.

Walaupun sudah ada Undang-undang perlindungan anak dan Undang-undang ketenagakerjaan yang mengatur perlindungan anak agar memberikan kebebasan anak dalam tumbuh dan berkembang, namun fenomena tersebut cukup memprihatinkan dan menjadi suatu masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya. Dan meskipun program pengurangan pekerja anak PPA-PKH (Program Pengurangan Pekerja Anak dalam rangka mendukung Program Keluarga Harapan) sudah berjalan di DIY mulai tahun 2010 namun fakta di lapangan masih banyak ditemui anak-

anak yang bekerja baik anak-anak yang bekerja tercatat pada survei sensus maupun anak-anak yang bekerja dan tidak tercatat dalam survei sensus seperti anak jalanan, pengemis, pengamen, dan anak-anak yang dijual (*human trafficking*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menekankan pada angka-angka sehingga analisis dengan statistik. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder yaitu pemilihan data dengan menggunakan data Susenas KOR 2013 dimaksudkan untuk melihat karakteristik pekerja anak berdasarkan kondisi demografi, sosial dan ekonomi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Susenas KOR 2013. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah KOR individu dengan jumlah sampel di DIY sebanyak 11.825 individu yang terdistribusi di seluruh Kab/ Kota. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel umur, jenis kelamin, pendidikan tertinggi, lapangan usaha utama, dan pendapatan (individu pekerja anak) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah jam kerja.

Teknis pengolahan dan analisis data pada penelitian ini Data Susenas 2013 KOR individu diolah dengan menggunakan *software* SPSS 20. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi pekerja anak

yang tersebar di tiap-tiap Kab/ Kota menurut karakteristik menggunakan tabel silang (*crostab*). Kemudian analisis korelasi untuk mengetahui korelasi antara jumlah jam kerja pekerja anak dengan pendapatan. menggunakan Uji *Rank Spearman* dilakukan Pemilihan uji korelasi dengan *Rank Spearman* karena skala data bersifat interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik atau ciri pekerja anak merupakan komponen yang menjadi pembeda antara pekerja anak dengan anak-anak lainnya. Berdasarkan Data Susenas Tahun 2013 karakteristik pekerja anak pada penelitian ini fokus pada distribusi karakteristik pekerja anak di tiap Kab/ Kota di DIY. Distribusi dan karakteristik individu pekerja anak berupa umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, tingkat partisipasi sekolah, kegiatan dengan waktu terbanyak, jenis pendidikan terakhir yang ditamatkan, lapangan usaha utama, pendapatan, dan jumlah jam kerja. Berdasarkan hasil perhitungan dari data Susenas KOR Tahun 2013 jumlah pekerja anak yang tersebar di DIY tahun 2013 sebanyak 31.426 anak (7,98 persen) dari jumlah anak yang tidak bekerja (393.753 anak). pekerja anak terbanyak masih berada di Kab. Gunungkidul yaitu sebanyak 14.091 anak (44,84 persen), kemudian disusul oleh Kab. Sleman sebanyak 6.715 anak (21,37 persen), Kota Yogyakarta sebanyak 4.094 anak (13,03 persen),

Kab. Bantul sebanyak 3.350 anak (10,66 persen), dan terakhir Kab. Kulonprogo sebanyak 3.176 anak (10,11 persen). Rata-rata umur pekerja anak di DIY tahun 2013 yang berusia 10 sampai 14 tahun berada di Kab. Gunungkidul sebesar 40,42 persen, kemudian disusul oleh Kota Yogyakarta 29,82 persen, dan Kab. Sleman 13,06 persen. Sedangkan pekerja anak yang berusia 15-17 tahun tertinggi berada di Kab. Sleman 86,94

Jenis kelamin pekerja anak di DIY 50,02 persen perempuan lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki (49,98 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal anak-anak yang bekerja di perdesaan 60,56 persen lebih besar dibandingkan anak-anak yang bekerja di perkotaan yaitu sebesar 39,44 persen. Berdasarkan tiap-tiap Kab/ Kota besarnya pekerja anak di perdesaan paling tinggi berada di Kab. Gunungkidul 79,65 persen disusul Kab. Kulonprogo 76,23. Sedangkan besarnya pekerja anak di perkotaan paling tinggi berada di Kab. Sleman 84,45 dan Kota Yogyakarta 100 persen. Penelitian lain mengatakan bahwa fenomena pekerja anak merupakan fenomena perdesaan (Priyambada, dkk).

Jumlah pekerja anak di DIY juga lebih besar di Kabupaten yang memiliki luas lebih besar dibandingkan daerah di perkotaan. Sesuai dengan luas Kab. Gunungkidul paling besar di antara Kab/ Kota lainnya yaitu sebesar

46,63 persen, sehingga tidak heran jika jumlah pekerja anak di Kab. Gunungkidul lebih besar dibandingkan Kab/ Kota lainnya.

Berdasarkan partisipasi sekolah persentase pekerja anak di DIY anak yang putus sekolah sebesar 82,41 persen berada di Kota Yogyakarta. Kemudian pekerja anak masih bersekolah 94,42 berada di Kab. Sleman 80,81 persen berada di Kab. Gunungkidul, dan pekerja anak tidak pernah bersekolah 6,71 persen berada di Kab. Kulonprogo.

Kegiatan waktu terbanyak anak merupakan hal yang akan berpengaruh langsung dengan waktu anak-anak dengan kegiatan utamanya seperti sekolah. Selain itu kegiatan waktu terbanyak pekerja anak juga akan berhubungan dengan jumlah jam kerja mereka. Hasil analisis data Susenas 2013 seperti (pada Tabel 5.7) di bawah menunjukkan bahwa kegiatan pekerja anak di DIY 47,94 persen bekerja, 44,28 persen sekolah, dan 4,22 persen mengurus rumah tangga.

Berdasarkan kegiatan waktu terbanyak selama seminggu terakhir pekerja anak di Di Kab. Kulonprogo yang sekolah lebih besar (58,85 persen) dibandingkan yang bekerja (41,15 persen), di Kab. Bantul yang sekolah lebih besar (54,51 persen) dibandingkan pekerja yang bekerja (45,49 persen), serta di Kab. Gunungkidul kegiatan pekerja anak

yang sekolah juga lebih besar (49,97 persen) dibandingkan yang bekerja sebesar (40,63 persen). Secara umum kegiatan waktu terbanyak menunjukkan bahwa kegiatan pekerja anak di DIY 15.066 anak (47,94 persen) bekerja, 13.916 anak (44,28 persen) sekolah, dan 2.444 anak (4,22 persen) mengurus rumah tangga. di sedangkan di Kab. Sleman 58,21 persen kegiatan pekerja anak lebih banyak dihabiskan untuk bekerja dan yang sekolah sebesar 41,79% persen, dan di Kota Yogyakarta kegiatan pekerja anak 63,53 persen dan yang sekolah sebesar 9,14 persen.

Menurut hasil dari data Susenas 2013 seperti (pada Tabel 5.8) menunjukkan bahwa presentasi terbesar lapangan usaha utama pekerja anak di DIY tahun 2013 terserap di sektor jasa sebesar 44,89 persen. Berdasarkan lapangan usaha utama di tiap-tiap Kab/ Kota, di Kab. Gunungkidul 76,77 persen sektor pertanian. Kemudian pekerja anak yang terserap di sektor industri sebesar 79,77 persen dimana Kab. Bantul merupakan penyerap pekerja anak tertinggi di sektor industri. Dan yang terserap di sektor jasa 60,17 persen di Kab. Kulonprogo, 78,64 di Kab. Sleman dan, 97,34 di Kota Yogyakarta. Secara kurun waktu telah terjadi perubahan lapangan usaha utama pekerja anak di DIY dari tahun 2003 ke 2013 apabila dilihat dari penelitian Primasari, 2003 perubahan lapangan usaha utama pekerja anak di DIY pada sektor pertanian menurun 39,92 persen

Tabel 5.8 Pekerja Anak Menurut Lapangan Usaha Utama dan Wilayah di DIY Tahun 2013

Lapangan Usaha Utama	Kab/ Kota									
	Kulonprogo		Bantul		Gunungkidul		Sleman		Yogyakarta	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pertanian	741	23,33	0	0,00	10.818	76,77	637	9,49	0	0,00
Industri	524	16,50	2.679	79,97	1.013	7,19	797	11,87	109	2,66
Jasa	1.911	60,17	671	20,03	2.260	16,04	5.281	78,64	3.985	97,34
Total	3.176	100,00	3.350	100,00	14.091	100,00	6.715	100,00	4.094	100,00

Sumber: diolah dari Raw Data Susenas KOR 2013

Terkait isu pekerja anak jam kerja merupakan salah satu faktor yang akan memicu pekerja anak bekerja jumlah jam yang berlebihan dan tidak berlebihan. Sesuai dengan peraturan UU No.27 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 63 butir A menjelaskan larangan tidak mempekerjakan anak lebih dari 4 (empat) jam sehari batasan. Sehingga pada penelitian ini digunakan batasan jam kerja pekerja anak yaitu 24 jam per minggu, dengan asumsi bahwa jumlah hari kerja adalah 6 hari dalam seminggu.

Jumlah jam kerja pekerja anak di DIY Tahun 2013 pekerja anak yang bekerja dengan jumlah jam kurang dari 24 jam per minggu 78,66 persen berada di Kab. Gunungkidul dan pekerja anak yang bekerja lebih dari 40 jam dengan persentase tertinggi berada di Kota Yogyakarta sebesar 63,53 persen dengan rata-rata pendapatan pekerja anak dalam sebulan Rp.2.571.429,00. Tolak ukur jam pekerja anak tidak sama seperti pekerja dewasa bekerja penuh

35 jam selama satu minggu. Berdasarkan Peraturan No.1/ 1987 batasan jam kerja anak tidak boleh lebih dari 4 jam per hari, sehingga batasan jam kerja anak 24 jam dalam seminggu, dengan asumsi jumlah jam hari kerja 6 hari dalam seminggu. Apabila lebih dari 24 jam dalam seminggu sudah termasuk ke dalam pekerja anak yang berlebih. Berdasarkan data Susenas 2013 pekerja anak yang jumlah jam kerjanya melebihi. Sesuai dengan (Tabel 5.11) jumlah jam pekerja anak di DIY yang berlebihan (lebih dari 24 jam) sebesar 34,68 persen dan yang yang tidak berlebihan sebesar 65,32%. Menurut peta distribusi pekerja anak menurut jam kerja terlihat bahwa pekerja anak yang bekerja secara berlebihan banyak terserap di Kota Yogyakarta dengan persentase perbandingan antara anak yang bekerja secara berlebihan lebih besar 8,62 persen dibandingkan anak yang bekerja secara berlebihan 4,40 persen.

Tabel 5.11 Pemanfaatan Pekerja Anak Menurut Jumlah Jam Kerja di DIY Tahun 2013

Kab/ Kota	Tidak Berlebih		Berlebih		Total
	<24 jam		>24 jam		
	N	%	N	%	
Kulonprogo	2.400	11,69	776	7,12	3.176
Bantul	1.826	8,90	1.524	13,98	3.350
Gunungkidul	11.084	54,00	3.007	27,59	14.091
Sleman	3.832	18,67	2.883	26,45	6.715
Yogyakarta	1.384	6,74	2.710	24,86	4.094
Total	20.526	100,00	10.900	100,00	31.426

Sumber: diolah dari Raw Data Susenas KOR 2013

Jumlah jam pekerja anak yang berlebih dan tidak berlebih di DIY tahun 2013 seperti (pada Tabel 5.12) berdasarkan jenis kelamin 65,32 persen pekerja anak laki-laki dan perempuan bekerja dengan jumlah jam kerjanya tidak berlebih, serta 34,68 persen pekerja anak laki-laki dan perempuan jumlah jam kerjanya berlebih

Berdasarkan tipe daerah jumlah jam kerja pekerja anak berlebihan lebih banyak di daerah perkotaan 19,62 persen dibandingkan di perdesaan 15,07 persen. Pekerja anak di perkotaan dengan jumlah jam kerja berlebih terbesar terdapat Kota Yogyakarta 8,63 persen dan di Kab. Sleman 5,85 persen. Dan pekerja anak di perdesaan rata-rata terbesar hanya berada di Kab. Gunungkidul 9,56 persen.

Perbedaan jumlah jam kerja di perkotaan dengan di perdesaan menjelaskan bahwa fenomena pekerja anak merupakan fenomena perdesaan. Namun jumlah jam pekerja anak di perdesaan tidak menuntut jam kerja

yang panjang karena sebagian pekerja anak di perdesaan mereka bekerja di sektor pertanian. Sedangkan pekerja anak di perkotaan mereka harus bekerja minimum 40 jam dalam seminggu terutama pada sektor informal (Effendi, 1993). Oleh karena itu pendapat tersebut sesuai dengan kondisi di DIY tahun 2013 dimana persentase pekerja anak yang memiliki jam waktu berlebih rata-rata di daerah 19,62 persen perkotaan dibandingkan di perdesaan 15,07 persen.

Bila dilihat dari masing-masing wilayah Kab/ Kota presentasi terbesar pekerja anak dengan jumlah jam kerja berlebihan tidak bersekolah lagi/ putus sekolah berada di Kota Yogyakarta (42,36 persen).

Hal tersebut menandakan bahwa peluang pekerja anak untuk putus sekolah lebih besar di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Pekerja anak di perkotaan selain mereka memanfaatkan secara berlebihan tingkat angka putus sekolahnya pun tinggi seperti yang terjadi di Kota

Yogyakarta hampir mencapai angka 50,00 persen pekerja anak tidak bersekolah lagi/ putus sekolah.

Tingginya angka tersebut mencerminkan betapa sulitnya menjadi pekerja anak di perkotaan meskipun bila dilihat dari segi pendapatan lebih besar di perkotaan, namun peluang anak-anak untuk tidak bersekolah lagi juga tinggi. Sedangkan di perdesaan pekerja anak termamfaatkan tidak secara berlebihan sehingga mereka masih bisa bersekolah

Secara keseluruhan pekerja anak di DIY yang bekerja dengan jumlah jam secara berlebihan di sektor jasa persentasenya lebih tinggi 24,79 persen bila dibandingkan dengan pekerja anak yang jumlah jam kerjanya tidak berlebihan 19,78 persen.

Tabel 5.16
Korelasi Antara Jumlah Jam Kerja Pekerja Anak dengan Pendapatan Pekerja Anak di DIY Tahun 2013

		Jumlah jam kerja	Berapa pendapatan bersih pekerjaan utama sebulan
Spearman's rho	Correlation	1.000	.534**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	31426	31426
	Correlation	.534**	1.000
	Coefficient		
Berapa pendapatan bersih pekerjaan utama sebulan	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	31426	31426

*, Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber: raw data Susenas KOR 2013

Berdasarkan perhitungan dengan Uji *Rank Spearman* diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,534 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0,000 pada tingkat taraf kepercayaan atau 0,05 atau 95% adapun tingkat kriteria pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

1. h_0 : Tidak ada hubungan antara jumlah jam kerja pekerja anak dengan upah pendapatan pekerja anak.
2. h_1 : Ada hubungan antara jumlah jam kerja pekerja anak dengan upah pendapatan pekerja anak.

Signifikansi:

- Jika taraf signifikansi $< \alpha$ maka h_0 ditolak dan h_1 diterima.
- Jika taraf signifikansi $> \alpha$, maka h_0 diterima dan h_1 ditolak.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka hipotesis kerja h_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah jam kerja pekerja anak dengan pendapatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,534 yang termasuk ke dalam kategori sedang (0,40-0,599). Sehingga dari hasil korelasi secara signifikan menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah jam pekerja anak selama satu minggu maka pendapatan yang dihasilkan semakin meningkat atau semakin banyak. Dengan begitu upah pendapatan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, psikologis, dan sosiologis pekerja anak.

KESIMPULAN

Pekerja anak yang terjadi di DIY tahun 2013 merupakan permasalahan yang harus ditangani dengan serius. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Distribusi dan karakteristik pekerja anak di DIY tahun 2013 yaitu jumlah pekerja anak di DIY sebanyak 31.426 anak (7,98 persen) dari jumlah anak yang tidak bekerja (393.753 anak). Umur pekerja anak di DIY tahun 2013 merupakan anak-anak yang berada pada usia sekolah. Sebesar 73,22 persen anak-anak yang bekerja di DIY tahun 2013 berusia 15 sampai 17 tahun dan 26,78 persen anak-anak yang bekerja berusia 10 sampai 14 tahun. Dengan perbandingan jenis kelamin pekerja anak di DIY 50,02 persen adalah perempuan menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak perempuan 0,04 persen lebih tinggi dibandingkan pekerja anak laki-laki (49,98 persen). Persentase partisipasi sekolah pekerja anak tertinggi tidak pernah sekolah 6,71 persen berada di Kab. Kulonprogo, pekerja anak masih bersekolah dengan persentase tertinggi 94,42 persen berada di Kab. Sleman dan 80,81 persen berada di Kab. Gunungkidul, serta pekerja anak yang mengalami putus sekolah 82,41 persen berada di Kota Yogyakarta. Dan lapangan usaha utama pekerja anak di DIY tahun 2013 sebesar 44,89 persen paling banyak terserap di sektor jasa.
2. Pekerja anak yang bekerja secara berlebihan sebesar 34,68 persen dan yang tidak berlebihan sebesar 65,32 dengan persentase tertinggi jam kerja secara berlebihan tertinggi berada di Kota Yogyakarta sebesar 8,62 persen. Berdasarkan hasil korelasi Uji *Rank Spearman* antara jumlah jam pekerja anak dengan pendapatan pekerja anak diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,534 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah jam kerja dengan pendapatan pekerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional): Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.
- Effendi, Tadjuddin, Noer., Tamtiari, Yuarsi., Sukamtiningsih. 1993. *Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah DIY: Studi Kasus di Batur (Klaten) dan Semanu (Gunungkidul)*. Populasi 4(2), hal 53-65.
- Fyfe, A. 1993. *Child Labor: Guide to Project Design*. Geneva: ILO.
- Irwanto, 1996. *Kajian literature dan penelitian mengenai pekerja anak sejak pengembangan rencana kerja IPEC 1993*. Proceeding Konferensi

Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia, Wisma Kinasih, Caringin, Bogor, 24-26 Juli, hlm 43-54.

Sukmana, Bayu Putra. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Anak (Studi Kasus Kec. Gubeng, Kota Surabaya), *Skripsi* Sarjana. Fakultas Ekonomi: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Hal 1

Soeprapto, Soeprapto. 1992. *Buruh Anak, Peranannya dalam Keluarga dan Maknanya bagi Pembangunan bangsa dan Negara*. Makalah Seminar Buruh Anak dalam Sektor Informal-Tradisional Jakarta 29 September.